

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Kesembilan variabel independen (Kecerdasan Verbal/Linguistik, Logis/Matematik, Musikal/Ritmik, Jasmaniah/Kinestetik, Visual/Spasial, Interpersonal, Intrapersonal, Naturalistik, dan Eksistensial) secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen (Kekhusyukan Shalat) sebesar 95,6%.
2. Dari sembilan Kesembilan variabel independen hanya satu variabel, yaitu Kecerdasan Eksistensial yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Kekhusyukan Shalat). Sedangkan delapan variabel independen lainnya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.
3. Variabel independen yang mendominasi pengaruhnya (sumbangan) terhadap variabel dependen (Kekhusyukan Shalat) adalah variabel eksistensial.

B. Penemuan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mata pelajaran pendidikan Islam dan keulamaan yang terjabarkan dalam kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dituangkan dalam mata pelajaran Tafsir Al-Quran, Tahfidz Al-Quran, Hadits, Akidah, Akhlaq, Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Falak, Tarjih dan Fatwa Kontemporer mampu meningkatkan kekhusyukan shalat para siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan eksistensi dengan kekhusyukan shalat siswa. Di samping itu struktur kurikulum Madrasah Mu'allinin Muhammadiyah yang secara operasional berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah yang pokok intinya

bahwa pada muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah juga mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas perserikatan Muhammadiyah. struktur kurikulum inilah menurut analisis peneliti sehingga dengan model yang dikembangkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah mampu memberikan sumbangsih dalam pembentukan kekhusyukan shalat siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini berbeda dengan Sekolah Menengah Atas yang dalam struktur kurikulum memuat mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang diajarkan 3 jam pelajaran per minggu. Dengan model struktur kurikulum madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta itulah dapat dijadikan contoh model bagi Madrasah Aliyah atau SMA/SMK sederajat untuk diterapkan agar kekhusyukan shalat siswa dapat diaplikasikan.

Sumbangan metodologis dalam penelitian ini adalah luasnya tinjauan yang komprehensif dan menyeluruh dari kajian yang berfokus pada pengaruh kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) terhadap kekhusyukan shalat. Penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus pada salah satu jenis kecerdasan saja, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada hampir seluruh jenis kecerdasan yang kemudian bisa dijadikan landasan untuk melakukan penelitian sejenis selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif terkait kecerdasan ganda ataupun kekhusyukan shalat.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah diketahuinya bahwa hanya satu dari sembilan jenis variabel independen (kecerdasan eksistensial) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekhusyukan shalat para siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Variabel tersebut mendominasi pengaruh kecerdasan ganda terhadap kekhusyukan shalat. Penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya memberikan informasi mengenai korelasi terhadap salah satu jenis kecerdasan

dilengkapi dengan penelitian ini, selain itu juga terjawab secara metodologis bahwa hanya ada satu jenis kecerdasan yang terbukti secara positif dan signifikan dalam meningkatkan kekhushyukan shalat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak sehubungan pengaruh kecerdasan ganda terhadap kekhushyukan shalat.

1. Hendaknya bagi lembaga-lembaga pendidikan yang belum memasukkan ranah keislaman dan keulamaan yang dijabarkan dalam 9 mata pelajaran untuk segera memasukkan dalam kurikulum pengajarannya, karena sudah terbukti bahwa ranah tersebut mampu menaikkan kekhushyukan shalat siswa.
2. Pelajaran bahasa, matematika, penjasorkes, biologi, kimia, Pendidikan Kewarganegaraan, perlu dicari sistem yang baik agar bisa meningkatkan kekhushyukan shalat.
3. Pada konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul perlu adanya rekonstruksi terhadap pemberdayaan komponen-komponen pendidikan, terutama kualitas tenaga pendidik melalui kursus atau pelatihan, dan pendidikan formal lainnya.
4. Untuk mewujudkan peserta didik dengan muatan akademik yang kompetitif, handal, bermoral, dan optimal, perlu dikembangkan kurikulum yang berbasis standar nasional dan berbasis keagamaan tanpa meninggalkan ciri pendidikan Muhammadiyah karena Madrasah Muallimin adalah lembaga kader perserikatan yang berbasis pondok pesantren.
5. Selalu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan moral terhadap seluruh tenaga pendidik dan para siswanya, menjadi budaya tekun dalam kehidupan agar menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai dasar dan kekhushyukan shalat.

6. Penanaman Nilai dasar moral dapat melalui pembinaan rohani secara terencana, periodik, dan berkesinambungan, ataupun pelatihan-pelatihan kepribadian, sehingga diharapkan dapat menjadi landasan bagi para guru dan karyawan untuk menjalankan pekerjaan dengan mengedepankan intelektual tanpa mengabaikan empati dan etika serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
7. Mensinergikan modal material, modal kemauan, dan modal spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan.
8. Para pendidik sebagai fasilitator belajar sebaiknya memfokuskan dan menekankan pembelajaran pada aspek eksistensial karena pada aspek tersebut berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kekhusyukan shalat.
9. Para pendidik khususnya para guru harus mampu memberikan keteladanan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih meningkatkan kekhusyukan shalatnya. Untuk itu dalam pengangkatannya, aspek-aspek intelektualitas, loyalitas, dedikasi serta catatan moralitas juga menjadi bahan pertimbangan agar selalu dievaluasi.
10. Bagi para peneliti yang tertarik untuk mendalami hal yang serupa dengan penelitian ini, disarankan agar pengambilan data lebih banyak lagi sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru.